



Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA Al Azhar Menganti Gresik

Rizqy Amalia¹

¹Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, Indonesia

*Corresponding Author: rizqyml@gmail.com

ABSTRACT

The world of education is experiencing a character crisis among students due to the Covid-19 pandemic, where when face-to-face learning was implemented several cases began to emerge such as conflict, violence, juvenile delinquency, sexual harassment and bullying in the school and community environment. This is felt in almost all schools, including SMA Al Azhar Menganti Gresik. This research discusses the implementation and implications of character education in PAI subjects in the independent curriculum which refers to dimension 1 P5 at SMA Al Azhar Menganti Gresik. This type of research uses descriptive qualitative with a case study approach. Data was obtained through observation, interviews and documentation techniques. Data analysis techniques through data collection, reduction, presentation and data verification. The research results show that the implementation of character education in PAI subjects is good. The integration of teaching tools with P5 dimensions, especially dimension 1, can increase character formation in students. School culture also supports increasing character formation in students. Supporting factors include the concern of the school principal, MGMPs PAI, subject teachers, infrastructure, school and extracurricular programs. Factors inhibiting the formation of student character are limited communication between teachers, boarding school caregivers and student guardians, a lack of discipline in students or teachers in reminding students who are not doing well.

Keywords: independent curriculum; character education; PAI

ABSTRAK

Dunia pendidikan mengalami krisis karakter pada peserta didik akibat pandemi Covid-19, dimana ketika pembelajaran tatap muka diberlakukan mulai muncul beberapa kasus seperti konflik, kekerasan, kenakalan remaja, pelecehan seksual, dan *bullying* di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini hampir dirasakan disemua sekolah, tak terkecuali SMA Al Azhar Menganti Gresik. Penelitian ini membahas mengenai implementasi dan implikasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka yang mengacu pada dimensi 1 P5 di SMA Al Azhar Menganti Gresik. Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI sudah baik. Adanya pengintegrasian perangkat mengajar dengan dimensi P5 khususnya dimensi 1 dapat meningkatkan pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Budaya sekolah juga mendukung peningkatan pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Faktor pendukung diantaranya adanya kepedulian bapak kepala sekolah, MGMPs PAI, guru mata pelajaran, sarana prasarana, program sekolah dan ekstrakurikuler. Faktor penghambat pembentukan karakter peserta didik adalah terbatasnya komunikasi antara guru, pengasuh pondok dan wali peserta didik, kurangnya rasa kedisiplinan peserta didik ataupun guru dalam mengingatkan peserta didik yang kurang baik.

Kata Kunci: kurikulum merdeka; pendidikan karakter; PAI

Article History:

Received 2023-12-22

Revised 2023-12-28

Accepted 2023-12-29

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan ruh pendidikan yang penting dalam membentuk karakter dan kehidupan peserta didik. Kurikulum berubah secara berkelanjutan sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.



Indonesia sebelumnya telah menerapkan kurikulum 2013 (K-13) di semua jenjang pendidikan, namun setelah dievaluasi masih ditemukan kekurangan yang perlu diperbaiki seperti rendahnya pendidikan karakter selama pembelajaran daring (*online*) akibat pandemi *Covid-19*. Pendidikan karakter hanya terbentuk pada lingkup keluarga dan masyarakat tanpa pengawasan lebih dalam, sehingga ketika pembelajaran tatap muka diberlakukan, peserta didik kurang mampu mengontrol emosi dan karakter yang kurang baik di lingkup sekolah. Selain itu, masyarakat juga mempertontonkan benturan sosial seperti konflik, kekerasan, pelecehan seksual, terorisme dan lain sebagainya baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi pergeseran tata krama kehidupan sosial dan etika moral peserta didik. Tidak hanya itu, dunia pendidikan juga mendapatkan kritik dan teguran akibat munculnya berita kurang baik terkait konflik, kekerasan, kenakalan remaja, pelecehan seksual, dan *bullying* antar peserta didik maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah seakan hanya mementingkan pembangunan kognitif dibandingkan afektif. Kejadian seperti ini seolah adanya pembenaran dari kasus yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya (UNICEF, 2014).

Saat ini, Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka sebagai pembaharuan dari kurikulum 2013. Kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi pendidikan karakter dalam membentuk karakter bangsa (Indriani, dkk., 2023). Penyesuaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka lebih menyenangkan, santai, memperhatikan bakat alami peserta didik serta menyelaraskan antara perkembangan zaman, IPTEKS dan kondisi lingkungan. Penggunaan teknologi akan lebih terarah dalam dunia pendidikan dan mengurangi penyalahgunaan untuk hal-hal negatif. Kurikulum yang berkualitas didukung dengan komponen yang baik dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik pula dan memunculkan kehidupan sosial peserta didik yang berakhlak (Pradana & Ma'ruf, 2020).

Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka menjadi prioritas dalam merdeka belajar. Kurikulum merdeka menyempurnakan pembentukan pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang terdiri dari 6 dimensi yaitu 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemdikbud, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dengan karakter yang baik, memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang unggul. Pendidikan tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi didukung dengan pribadi yang berakhlak unggul. Penanaman pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada bidang studi di sekolah dengan tujuan menumbuhkan karakter peserta didik (Siswati, Utomo & Muntholib, 2018). Salah satu mata pelajaran yang dapat mengintegrasikan dan mendukung pembentukan karakter adalah pendidikan agama islam (PAI).

Implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI harus dilakukan dengan baik dan benar agar peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain penggunaan kurikulum merdeka, SMA Al-Azhar Menganti Gresik juga menerapkan kurikulum pondok pesantren untuk mendukung pembentukan visi sekolah "Terwujudnya Insan yang Mantap IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan Unggul IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi)". Relevansi antara kurikulum merdeka dengan kurikulum pondok pesantren tidak hanya sebatas teori, tetapi guru memiliki lebih banyak ruang dan waktu dalam memberikan pembelajaran dan pengalaman kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut: 1) implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMA Al Azhar Menganti Gresik, 2) implikasi implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMA Al Azhar Menganti Gresik.

Terdapat beberapa penelitian yang telah ditelaah peneliti dan selaras dengan penelitian penulis yaitu sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Silvana Yoga pada tahun 2017 dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas program Pendidikan Karakter SMP Negeri 1 Semarang dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan karakter bagi siswa. Menurut temuan penelitian, Ada dua pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan perencanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Semarang. Pertama, guru menciptakan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sumber seperti RPP dan Silabus (RPP). Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan selain pembelajaran guru membangun nilai-nilai karakter dalam kegiatan sekolah dan

kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai religius, toleransi, jujur, disiplin, tanggung jawab, demokrasi, semangat kebangsaan, percaya diri, dan peduli adalah beberapa nilai karakter yang dipupuk baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menggunakan buku tata tertib dan catatan pembinaan siswa untuk evaluasi. Minimnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi kendala, demikian pula kurangnya kesadaran akan kebutuhan para siswa. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menjalin komunikasi dengan orang tua dan wali murid tentang perkembangan anak didik, dan pihak sekolah saling bekerjasama jika ada tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah, sumber daya manusia, kondisi lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana merupakan aspek pendukung yang membantu kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Rekomendasi yang dapat dilakukan antara lain perlunya guru dan pengelola sekolah menjadi teladan yang positif dan perlunya sekolah untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian tersebut hanya membahas implementasi pendidikan karakter, sedangkan peneliti membahas implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji dan memahami pentingnya berbagai orang atau kelompok orang yang berkaitan dengan kepedulian sosial. Pendekatan studi kasus meneliti secara menyeluruh suatu kasus dan mengumpulkan data yang relevan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data selama periode waktu tertentu. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari wawancara kepala SMA Al Azhar Menganti Gresik, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kepeserta didikan, guru PAI, guru bahasa Indonesia dan perwakilan peserta didik SMA Al Azhar Menganti Gresik. Sumber data sekunder berasal dari observasi partisipatif dengan melihat dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Hal ini membuat peneliti menghayati dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang diteliti. Selain observasi, juga dilakukan dokumentasi untuk mencatat peristiwa yang sudah dilakukan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2017). Penelitian ini digunakan untuk mananyakan bagaimana implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMA Al Azhar Menganti Gresik dan implikasi implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMA Al Azhar Menganti Gresik.

Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian dan verifikasi data menurut Miles dan Huberman (2014). Data yang sudah dikumpulkan kemudian mengalami reduksi dengan memfokuskan pada hal pokok dan penting. Penyajian data dilihat dari sumber dan keabsahan dalam bentuk uraian teks naratif. Data selanjutnya diverifikasi untuk mendapatkan keaslian, sehingga data yang dipaparkan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

1.1 Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA Al Azhar Menganti Gresik

Pengimplementasian pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka di SMA Al Azhar Menganti Gresik terdiri dari tahap perencanaan dan penerapan.

1) Tahap Perencanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar mengarahkan peserta didik untuk lebih merdeka dalam berfikir bukan didekte guru. Merdeka belajar ditandai dengan adanya dimensi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam membangun karakter dan potensi peserta didik. Salah satu dimensi P5 yang mendukung pembentukan karakter terletak pada dimensi pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini memiliki elemen kunci yang dapat dicapai peserta didik baik di sekolah ataupun kehidupan sehari-hari yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.

Upaya yang dilakukan SMA Al Azhar Menganti Gresik dalam mendukung pendidikan karakter melalui perbaikan kurikulum, dimana sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013 (K-13) dan berganti menjadi kurikulum operasional satuan pendidikan berbasis kurikulum merdeka yang dirancang dan

disesuaikan kondisi lingkungan sekolah. Awal tahun pembelajaran, guru mengajak peserta didik melakukan diagnosis awal pada semua mata pelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, strategi, tipe dan gaya belajar peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak menganggap bahwa sekolah itu hal yang kaku, membosankan dan hanya untuk pemenuhan kewajiban kepada orang tua. Guru berharap, peserta didik akan merasa senang ketika pergi dan pulang dari sekolah, karena guru berupaya memberikan pelayanan yang menyenangkan. Hasil dari tes diagnostik awal ini nantinya akan digunakan guru sebagai acuan membuat modul ajar dalam menentukan model atau strategi yang sesuai untuk peserta didik. Pembuatan modul ajar juga diintegrasikan dengan dimensi P5 khususnya dimensi 1 disetiap pertemuan sebagai pembentuk karakter peserta didik.

Kepala SMA Al Azhar Menganti Gresik juga menyarankan kepada semua guru mata pelajaran untuk membentuk MGMPs, khususnya MGMPs PAI dalam mempermudah koordinasi, merancang pembelajaran, riset, *lesson study*, menemukan solusi permasalahan di dalam kelas dan menyampaikan ilmu baru yang diperoleh dari MGMP PAI Kabupaten. Adanya kegiatan MGMPs PAI, guru disetiap jenjang dapat berdiskusi dan menyamakan persepsi untuk meningkatkan pendidikan karakter pada diri setiap peserta didik.

2) Tahap Penerapan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

SMA Al Azhar Menganti Gresik berada di lingkup pondok pesantren. Pengimplementasian pendidikan karakter dimulai dari kebiasaan guru dan tenaga kependidikan di SMA Al Azhar Menganti Gresik sebagai contoh tauladan atau uswatun hasanah. Guru menyambut peserta didik di depan pintu gerbang dengan berjabat tangan (bersalaman) dan menerapkan budaya 7S (senyum, salam, salim, sapa, sopan, santun, semangat). Tidak hanya itu, suasana sekolah berbasis religius juga diimbangi dengan alunan surat-surat pendek mulai dari surat ad-dhuha sampai surat an-nas saat kegiatan berjabat tangan (bersalaman). Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa menerapkan budaya berjabat tangan (bersalaman) dan 7S baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peserta didik juga terbiasa mendengarkan dan mengikuti irama surat pendek, sehingga lama kelamaan akan hafal.

Pendidikan karakter di SMA Al Azhar Menganti Gresik mengacu pada visi sekolah melalui kegiatan Imtaq yang dilakukan pada mata pelajaran PAI dan rutinitas hari jumat seperti sholat dhuha, sholat tasbeeh, istigosah dan ceramah keagamaan serta dilakukan sholat jum'at berjamaah di masjid sekolah. Kegiatan ini dapat membentuk karakter positif dalam diri peserta didik seperti berjabat tangan (bersalaman) ketika bertemu bapak/ibu guru, mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang sopan dengan guru maupun teman, ramah dan murah senyum, rapi dalam berpakaian dan lain sebagainya. Kegiatan juga didokumentasikan dan dikirimkan di grup info orang tua peserta didik dengan harapan pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan pada lingkup sekolah saja, tetapi dapat diperdalam dalam lingkup rumah ataupun pondok, sehingga pendidikan karakter dapat terimplementasikan secara maksimal.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dapat dimunculkan dengan memberikan permasalahan secara *real* yang berkaitan dengan kehidupan, seperti guru mengangkat tema adanya perkelahian remaja SMA yang viral akibat memotong pembicaraan dan bercanda yang berlebihan, kemudian memukul tangan lawannya. Guru mengajak peserta didik untuk menganalisis perilaku tersebut bertentangan dengan sifat asmaul husna al-bashir yang berarti maha mendengarkan. Sikap positif yang seharusnya muncul yaitu ketika ada orang lain berbicara maka sikap yang ditunjukkan adalah mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan, ketika bercanda tidak sampai berlebihan apalagi menggunakan tindakan fisik. Kegiatan pemecahan masalah dalam kehidupan dapat mendukung peningkatan karakter dalam diri peserta didik.

1.2 Implikasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA Al Azhar Menganti Gresik

Implementasi pendidikan karakter di SMA Al Azhar Menganti Gresik pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka memiliki faktor pendukung dan penghambat.

1) Faktor Pendukung

Perubahan kurikulum tidak meninggalkan pendidikan karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri peserta didik, bahkan berbagai kasus yang muncul terkait dunia pendidikan dapat dijadikan contoh nyata untuk meningkatkan pendidikan karakter dalam diri. Adanya dukungan dan kerjasama dari

berbagai pihak baik internal maupun eksternal dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya guru PAI karena materi mata pelajaran PAI dapat dikaitkan dengan kehidupan yang nantinya dapat memunculkan karakter positif dalam diri peserta didik. Muncul rasa kesadaran dan perhatian bapak/ibu guru dalam mewujudkan visi sekolah untuk menghasilkan generasi insan yang imtaq dan menjadi lulusan yang dapat bersaing diluar nantinya. Selain itu, adanya program-program pembiasaan jumat seperti jumat berkah (untuk menumbuhkan sikap empati dan berbagi), jumat bertasbih (membiasakan bersholawat), sholat dhuha, dhuhur ataupun sholat jumat berjamaah serta adanya ceramah agama mendukung pembentukan karakter pada diri peserta didik.

2) Faktor Penghambat

Merdeka belajar sejatinya memberikan dampak positif untuk kemajuan peserta didik. Terkadang masih ditemukan beberapa peserta didik yang menyalahgunakan konteks merdeka belajar dan beranggapan untuk berpikir maupun bertindak tanpa batasan. Namun sejatinya merdeka belajar yang dimaksud adalah merdeka dalam berpikir dan menyikapi permasalahan dari berbagai sudut pandang. Faktor penghambat dari penerapan pendidikan karakter diantaranya masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang disiplin seperti ketika sudah waktunya sholat dhuhur masih duduk di depan kelas atau berkeliaran. Hal ini dapat mempengaruhi peserta didik lain dalam pembentukan karakter. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua untuk menumbuhkan karakter di lingkungan keluarga seperti terlalu memanjakan anak, tidak melatih mandiri, membenarkan jika anak berbuat salah, terlalu membela anak dan lain sebagainya. Adanya pengaruh dari lingkungan luar dan perkembangan teknologi dengan melihat tayangan anak kecil yang kurang sopan dengan orang tua, tetapi peserta didik menganggap kegiatan tersebut trend atau *gaul*. Oleh karena itu, jika pertahanan salah satu elemen lemah dalam menumbuhkan karakter peserta didik maka dapat menjadikan munculnya sikap yang kurang baik dalam diri peserta didik.

2. PEMBAHASAN

2.1 Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA Al Azhar Menganti Gresik

Pendidikan karakter di SMA Al-Azhar Menganti Gresik sudah terimplementasi dengan baik melalui tahap perencanaan dan penerapan. Tahapan perencanaan terdiri dari pembuatan kalender pendidikan, silabus, program tahunan, program semester dan modul ajar. Modul ajar yang dibuat memuat dimensi P5 yang meliputi 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Salah satu dimensi P5 yang mendukung pembentukan pendidikan karakter adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki elemen kunci yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Model dan metode pembelajaran dalam modul ajar menjadi persoalan yang *urgent*, karena menentukan nilai karakter yang akan terbentuk selama pembelajaran (Marzuki, 2012). Guru dapat meletakkan pendidikan karakter dengan memperhatikan materi, model dan metode pembelajaran.

Pengimplementasian pendidikan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dimulai dari elemen pertama yaitu akhlak beragama. Akhlak beragama memiliki sub elemen yaitu mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman agama/kepercayaan dan pelaksanaan ritual ibadah (Kemdikbud, 2022). Peserta didik di SMA Al-Azhar Menganti Gresik sudah menerapkan sub elemen mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa ditandai adanya pencerminan asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tingkatan kelas dalam buku PAI mempelajari asmaul husna yang berbeda-beda, sehingga dapat memunculkan sikap meneladani sifat-sifat baik Allah. Pembiasaan asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan pembentukan karakter positif dan kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik (Fathonah, 2017). Sub elemen yang kedua yaitu pemahaman agama/kepercayaan ditandai dengan munculnya sikap toleransi dalam beragama. Peserta didik di SMA Al-Azhar Menganti Gresik juga mendukung peringatan hari besar islam dan mengikuti acara besar keagamaan baik di dalam ataupun di luar sekolah. Sub elemen yang ketiga yaitu pelaksanaan ritual ibadah ditandai dengan peserta didik SMA Al-Azhar Menganti Gresik melaksanakan pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, jumat berkah dan jumat bersih. Metode pembiasaan dapat mendukung pembentukan karakter yang unggul dalam diri peserta didik karena peserta didik akan terbiasa dan tanpa paksaan dalam melaksanakannya (Ridwan, 2018).

Elemen kunci kedua dalam pendukung pendidikan karakter yaitu akhlak pribadi. Sub elemen akhlak pribadi yaitu integritas dan merawat diri secara fisik, mental dan spiritual. Peserta didik di SMA Al-Azhar Menganti Gresik sudah menerapkan sikap integritas melalui kekonsistenan apa yang dikatakan dengan

tindakannya. Ketika waktunya pembiasaan, peserta didik akan melaksanakan sholat dhuha tanpa ada perintah tetapi sadar akan kebutuhan diri kepada sang pencipta. Peserta didik yang menjaga kehormatan dirinya dan memiliki integritas akan memiliki sikap jujur, adil, rendah hati, bersikap dan berperilaku dengan hormat (Kemendikbud, 2022). Selain itu juga, peserta didik di SMA Al-Azhar Menganti Gresik memiliki kesadaran dalam bertutur kata dan bertindak secara sopan. Pembentukan karakter pada seseorang ditandai dengan kemampuan menjaga lisan dan tangannya (Munirah, 2016).

Elemen kunci ketiga yaitu akhlak kepada manusia. Sub elemen yang ketiga yaitu mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan serta berempati kepada orang lain. Peserta didik di SMA Al-Azhar Menganti Gresik menerapkan budaya 7S (senyum, salam, salim, sapa, sopan, santun, semangat) dimanapun berada. Penerapan 7S dapat mendukung hubungan yang baik antar sesama manusia. Pendidikan karakter dapat didukung dengan penanaman budaya senyum, sapa salam sopan dan santun yang nantinya akan menumbuhkan sikap lain seperti toleransi, peduli sosial dan cinta damai (Sarwina, dkk., 2022).

Elemen kunci keempat yaitu akhlak kepada alam. Selain mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran IPA juga dapat mengajak peserta didik untuk menumbuhkan sikap menjaga lingkungan dan memahami hubungan keterhubungan ekosistem bumi. Selain adanya jumat berkah dan jumat bertasbih, kegiatan yang berkaitan dengan penumbuhan karakter keempat adalah jumat bersih. Peserta didik di SMA Al-Azhar Menganti Gresik melakukan kegiatan kerja bakti bergotong royong membersihkan kelas dan lingkungannya serta merawat tanaman. Kegiatan peserta didik yang peduli terhadap alam, memikirkan solusi dari permasalahan di lingkungan dan berupaya meminimalisir dampak terkecil dari perilakunya terhadap lingkungan dapat mewujudkan pribadi yang peduli dan cinta terhadap tempat tinggalnya yaitu bumi (Kemendikbud, 2022).

Elemen kunci kelima yaitu akhlak bernegara ditandai dengan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Peserta didik di SMA Al-Azhar Menganti Gresik diberikan pembinaan karakter setiap semester melalui kegiatan bela negara dan PBB untuk mengeluarkan rasa kemanusiaan, persatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa diatas kepentingan pribadi. Kegiatan ini juga dapat mendorong terbentuknya pribadi yang tanggap dan peduli terhadap negara.

Pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Al-Azhar Menganti Gresik sudah terlaksana baik dan didukung oleh berbagai pihak untuk membentuk pribadi peserta didik dengan karakter unggul dan dapat bersaing di dunia luar nantinya. Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan baik itu pada tingkat pra sekolah hingga sekolah atas. Adanya perubahan kurikulum bukan sebagai hambatan untuk mengembangkan pendidikan karakter, khususnya pada mata pelajaran PAI.

2.2 Implikasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA Al Azhar Menganti Gresik

Penerapan pendidikan karakter pada mapel PAI dalam kurikulum merdeka di SMA Al-Azhar Menganti Gresik tidak lepas dari kerjasama dan dukungan berbagai pihak. Adapun faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter pada mapel PAI dalam kurikulum merdeka sebagai berikut.

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang berkontribusi dalam menunjang tumbuhnya pendidikan karakter di SMA Al-Azhar Menganti Gresik meliputi:

a. Kepala SMA Al-Azhar Menganti Gresik

Merupakan orang yang berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan visi sekolah yaitu membentuk generasi imtaq. Selain itu, kepala SMA Al-Azhar Menganti Gresik turut serta dalam kegiatan pembentukan karakter seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat jumat, jumat bertasbih, jumat berkah dan jumat bersih serta kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adhar (2021) bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai panutan seorang pemimpin.

b. MGMPS PAI

Adanya kegiatan MGMPS PAI sebagai wadah untuk saling bertukar pemikiran, informasi dan memecahkan permasalahan yang ada. MGMPS PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Apabila semua guru PAI menerapkan model dan metode yang sama, maka diharapkan peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan yang senada.

c. Guru

Guru memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Adhar (2021) menyatakan bahwa guru adalah sosok panutan yang paling penting dalam menumbuhkan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Contohnya, guru turut serta mendampingi peserta didik sholat berjamaah, mengawali pembelajaran dengan berdoa dan membaca surat-surat pendek, menerapkan budaya 7S kepada semua orang yang ditemuinya tanpa memandang kedudukan, menyapa peserta didik dan bertutur kata di depan peserta didik secara sopan santun.

d. Fasilitas dan Program Sekolah

Fasilitas sarana dan prasarana sekolah mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya dalam mapel PAI seperti adanya masjid sekolah yang cukup untuk tiga tingkatan. Masjid sekolah juga dilengkapi dengan Al-Qur'an, perlengkapan sholat dan berdzikir.

Program sekolah juga mendukung pembentukan karakter pada diri peserta didik seperti jumat berkah (berbagi dengan semua warga sekolah), jumat bertasbih (melantunkan membaca sholawat dan berdzikir), jumat bersih (melakukan kegiatan kerja bakti secara gotong royong). Kegiatan ekstrakurikuler juga mendukung pembentukan karakter peserta didik seperti qira'ah dan banjari. Peserta didik dapat melantunkan ayat suci secara indah dengan mengetahui maknanya. Harapannya peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui maknanya tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat terimplementasinya pendidikan karakter pada mapel PAI dalam kurikulum merdeka di SMA Al-Azhar Menganti Gresik sebagai berikut.

- a. Kurangnya komunikasi antar guru, orang tua, dan pengurus pondok dalam penanaman pendidikan karakter pada diri peserta didik.
- b. Sebagian guru kurang terlibat aktif dalam mewujudkan pendidikan karakter karena bukan hanya tugas guru mapel PAI, tetapi dengan kerjasama dari semua guru, maka pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka ini dapat tercapai dengan baik.
- c. Masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang disiplin seperti ketika sudah waktunya sholat dhuhur masih duduk di depan kelas atau berkeliaran. Hal ini dapat mempengaruhi peserta didik lain dalam pembentukan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi pendidikan karakter pada mapel PAI dalam kurikulum merdeka di SMA Al-Azhar Menganti Gresik disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu cara untuk *upgrade* dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik dan berkemajuan. Karakter adalah penanaman nilai pada diri seseorang meliputi aspek spiritual, sosial, intelektual dan emosional.

1. Pengimplementasian pendidikan karakter pada mapel PAI dalam kurikulum merdeka di SMA Al-Azhar Menganti Gresik melalui kegiatan perencanaan (pembuatan kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, dan modul ajar yang dilengkapi dengan dimensi P5 khususnya dimensi 1 yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia) dan penerapan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan sholat berjamaah, program sekolah (jumat taqwa, jumat bertasbih dan jumat bersih), dan budaya 7S (senyum, salam, salim, sapa, sopan, santun, semangat) untuk membentuk peserta didik yang beriman, memiliki akhlak religius, berakhlak sosial, berakhlak kepada alam dan berakhlak bernegara.
2. Implikasi implementasi pendidikan karakter pada mapel PAI dalam kurikulum merdeka di SMA Al-Azhar Menganti Gresik memunculkan faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yakni adanya sinergitas antara kepala sekolah, MGMP PAI, guru, sarana prasarana dan program sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar dan membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif. Faktor penghambat yaitu kurangnya komunikasi atau sosialisasi antara guru, orang tua ataupun pengasuh pondok, kurangnya keterlibatan guru dan kedisiplinan peserta didik untuk menumbuhkan karakter baik dalam diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Sape Kabupaten Bima.
- Darmawan, Deni. (2012). *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2012.)*Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (2010)Bandung: Sygma Publishing.
- Fathonah. (2017). Hubungan Antara Pembiasaan Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas XI MAN 1 Bantul Yogyakarta.
- Kemdikbud. (2022). Lampiran No.009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.
- Marzuki. (2012) Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. I.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Munirah. (2016). Hadis Tentang Menjaga Lisan Dan Tangan (Suatu Kajian Tahlili).
- Pradana, G. W., & Ma'ruf, M. F. (2020). Desentralisasi pendidikan. Surabaya: UNESA University Press.
- Ridwan. (2018). Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Berbasis Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 2 Malang.
- Sarwina, Dkk. (2022). Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan Dan Santun) Sebagai Bentuk Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SDN 001 Air Asuk. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Siswati, S., Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–12.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2014). Laporan Tahunan Indonesia Tahun 2014. Genewa: PBB.